

REURGENISASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI ERA GLOBALISASI

Andri Hardiyana

Abstrak

Era globalisasi saat ini membawa pengaruh dan dampak terhadap perkembangan pendidikan anak usia dini secara signifikan. Anak usia dini kini dihadapkan dengan persoalan dan dinamika zaman yang kompleks. Hal ini ditandai dengan derasnya arus informasi, komunikasi, dan teknologi dalam setiap lini kehidupan. Oleh karena itu, upaya memfilterisasi anak seyogyanya melalui penanaman karakter dan orang tua diharapkan mampu memahami pentingnya nilai-nilai pendidikan sejak usia dini. Anak-anak harus mengeksplor kemampuannya secara variatif melalui bermain, karena pada tahap ini anak memiliki karakteristik unik, aktif, energik, dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusiasme pada banyak hal untuk dapat berpetualang, serta kaya dengan fantasi. Manfaat bermain bagi anak usia dini untuk dapat menjalin solidaritas, kerjasama dengan teman, rasa memiliki, persaudaraan, cinta lingkungan, kejujuran dan melahirkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai tumbuh kembang anak.

Kata kunci: Urgensi, pendidikan anak usia dini, era globalisasi.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sedang mengalami dinamika dan perkembangan globalisasi yang sangat signifikan. Kondisi tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan seorang anak. Hal itu ditandai dengan derasnya arus informasi, komunikasi, serta semakin menjamurnya teknologi dan modernisasi di segala bidang kehidupan. Globalisasi yang dirasakan saat ini berdampak terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam pendidikan anak. Anak merupakan harapan bangsa dan negara yang menjadi tumpuan segenap bangsa Indonesia. Oleh karena itu, anak harus mendapatkan perhatian dan pendidikan sejak usia dini. Hal ini pada hakikatnya bahwa pendidikan anak merupakan hak dasar untuk memperoleh pendidikan, sehingga menjadi modal utama untuk menyiapkan anak yang berkualitas yang berkembang secara optimal baik fisik maupun psikis. Sehingga diharapkan pendidikan pada anak usia dini dapat menjadi landasan dan pijakan bahwa pentingnya pendidikan anak usia dini era globalisasi saat ini.

Konsep pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Depdiknas, 2003:1).

Dalam konteks pendidikan, maka anak di posisikan sebagai subjek dan objek dalam proses pembentukan karakter anak sejak dini dan menjadikan anak cerdas secara komprehensif. Hal itu mengacu pada UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003:4).

Secara yuridis, konseptualisasi pendidikan anak usia dini (PAUD) dijelaskan dalam pasal 1 ayat 14 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmanid dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003:2).

Sementara itu, implementasi pendidikan anak usia dini di Indonesia diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Hal ini bertujuan untuk dapat mengembangkan kemampuan anak dan menggali potensi anak yang dimiliki sejak dini. Adapun penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui: (1) jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat, (2) jalur Pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat, dan (3) jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (Depdiknas, 2003:9).

Pendidikan anak usia dini di Indonesia saat ini sedang mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan kesadaran orang tua dan insan pendidikan terhadap pendidikan anak. Seiring dengan peningkatan pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak sejak usia dini, maka pada saat ini semakin menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini yang beredar di Indonesia. Namun demikian, masih banyak problematika dalam proses pendidikan anak usia dini yang menjadi tantangan dalam menghadapi era globalisasi. Situasi globalisasi saat ini, anak usia dini dihadapkan dalam situasi

lingkungan yang berbeda, karena hal ini dilihat dari banyaknya tantangan, hambatan baik internal maupun eksternal dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, sejalan dengan perkembangan globalisasi dewasa ini ditandai dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat disegala penjuru bidang kehidupan. Situasi lingkungan yang tidak mendukung dan belum memadai sangat mempengaruhi perkembangan anak ditinjau dari psikologis dan sosiologis. Sehingga secara sosiologis, anak-anak zaman sekarang lebih cenderung egois, individualis dan kurangnya interaksi dengan orang lain, karena disebabkan anak lebih suka menonton tayangan TV dan tayangan-tayang yang tidak mendidik. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat perkembangan anak untuk kelanjutan masa depannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan anak usia dini menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang terutama bagi orang tua dan para pendidik untuk lebih aktif dalam mengembangkan dan menumbuhkan stimulasianak baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sehingga orang tua dan para pendidik, pengasuh anak dengan rasa senang melakukan proses pendidikan anak sejak dini dengan melakukan aktivitas permainan yang dapat mengembangkan kemampuan otak anak, serta melatih anak untuk dapat membentengi dari pengaruh globalisasi. Oleh karena itu, saatnya konsep mementingkan kembali pendidikan anak usia dini untuk dapat dijadikan sebagai wahana pengembangan anak usia dini, khususnya dalam memfilterisasi pengaruh global.

B. PEMBAHASAN

1. Hakikat Reurgenisasi Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak usia dimana masa-masa anak tumbuh dan berkembang secara optimal baik secara fisik maupun psikis. Hal ini ditandai dengan anak mulai mengenali dunianya secara nyata berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Anak usia dini juga dipahami sebagai usia keemasan anak, karena usia ini anak tumbuh sel-sel otak berkembang secara bertahap. Selain itu juga, pada masa ini kemampuan otak anak dapat berkembang sesuai dengan stimulasi yang diberikan oleh orang di sekitarnya. Kegiatan stimulasi otak menjadi penting untuk bisa menumbuhkan rangsangan anak untuk bisa bereksplorasi dan berimajinasi sesuai dengan tingkat perkembangannya. Otak merupakan unsur penting dalam perkembangan seorang anak, hal ini menjadi bukti bahwa pada masa ini anak sedang tumbuh dan berkembang kemampuan otaknya.

Pendidikan anak usia dini menjadi instrumen dalam mengembangkan kemampuan dan menggali potensi anak yang dimiliki sejak dini. Hal ini dimaksudkan untuk menstimulasi perkembangan anak sesuai dengan perkembangan anak. Stimulasi menjadi hal penting dalam upaya mengembangkan kemampuan anak secara optimal. Hal ini didasarkan bahwa pada masa ini, anak berada dalam masa keemasan disepanjang rentang usia perkembangan manusia sebagaimana diungkapkan oleh Montessori dalam Sujiono yang mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*Sensitif periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya (Sujiono, 2010:20).

Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja (Sujiono, 2010:20). Keemasan yang dimiliki oleh anak usia dini dapat berkembang sesuai dengan tingkat usia perkembangannya dengan aktivitas yang memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi, imajinasi, kreasi.

Sementara itu, menurut Catron dan Allen (1999:23-26) menambahkan bahwa terdapat 6 aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi. Aspek perkembangan tersebut dapat menjadi acuan dalam memberikan stimulasi pada anak usia dini. Sehingga perkembangan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal berdasarkan pemahaman yang dimiliki oleh orang disekitarnya dengan memberikan permainan yang dapat melatih anak untuk dapat berkembang berdasarkan tingkat kemampuannya.

Dengan demikian, pada masa anak usia dini menjadi masa emas dengan berbagai potensi dan karakteristik yang ada pada setiap perkembangannya. Hal ini dikarenakan anak bersifat unik dan berbagai potensi dapat berkembang sesuai dengan stimulasi yang diberikan secara langsung.

Berbicara konsep mengenai anak usia dini, Ki Hajar Dewantara (Nugraha, 2008: 48) menjelaskan bahwa masa kanak-kanak berada pada rentang usia 1 sampai 7 tahun. Selanjutnya menurut Hurlock (1980:20) menjelaskan bahwa masa kanak-kanak itu di mulai setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk laki-

laki. Masa kanak-kanak di bagi lagi menjadi dua periode yang berbeda, yaitu awal dan akhir masa kanak-kanak. Periode awal berlangsung dari umur 2-6 tahun, dan periode akhir pada masa usia 6 sampai tiba saatnya anak matang secara seksual (1980:20).

Berdasarkan kajian tersebut, bahwa pada masa kanak-kanak menjadi masa penting dalam tahapan periode perkembangan manusia dengan mengembangkan potensi dan karakteristik perkembangan anak usia dini. Sementara itu, Semiawan (Mariani, 2009:2) menyebutkan bahwa anak usia dini dapat dikatakan sebagai usia yang belum dapat dituntut untuk berpikir secara logis, yang ditandai dengan pemikiran sebagai berikut.

1. Berpikir secara konkrit, dimana anak belum dapat memahami atau memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak (seperti cinta dan keadilan).
2. Realisme, yaitu kecenderungan yang kuat untuk menanggapi segala sesuatu sebagai hal yang riil atau nyata.
3. Egosentris, yaitu melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri dan tidak mudah menerima penjelasan dari orang lain.
4. Kecenderungan untuk berpikir sederhana dan tidak mudah menerima sesuatu yang majemuk.
5. Animisme, yaitu kecenderungan untuk berpikir bahwa semua objek yang ada dilingkungannya memiliki kualitas kemanusiaan sebagaimana yang dimiliki anak.
6. Sentrasi, yaitu kecenderungan untuk mengonsentrasikan dirinya pada satu aspek dari suatu situasi.
7. Anak usia dini dapat dikatakan memiliki imajinasi yang sangat kaya dan imajinasi ini yang sering dikatakan sebagai awal munculnya bibit kreativitas pada anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak dengan usia dibawah 8 tahun. Usia ini juga sering disebut usia emas (*Golden Age*). Usia pada masa ini di klasifikasikan ke dalam kelompok anak usia SD kelas bawah (kelas 1-3), Taman Kanak-Kanak/RA (*Kindergarten*), Kelompok Bermain (*Play Group*), dan masa sebelumnya (masa bayi).

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak usia dini pada umumnya bersifat unik. Keunikan yang dimiliki oleh anak adalah kemampuan dalam mengenali lingkungan sekitarnya. Selain itu, anak

juga memiliki karakteristik yaitu kemampuan dalam mencoba sesuatu dan melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang dewasa. Kegiatan dan aktivitas yang diperankan oleh orang dewasa, anak mulai meniru gerakan secara sederhana dengan rasa senang dan gembira.

Hal ini sejalan dengan pendapat Santoso (2004:51) karakteristik anak usia dini pada usia 4-5 tahun secara umum yaitu: suka meniru, ingin mencoba, spontan, jujur, riang, suka bermain, ingin tahu (suka bertanya), banyak gerak, suka menunjukkan akunya, unik dan lain-lain. Aktivitas yang menonjol dalam diri anak adalah suka meniru dan mencoba sesuatu yang dimainkan oleh orang lain. Kegiatan ini menjadi karakteristik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Karakteristik anak usia dini merupakan bagian yang ada pada diri anak. Hal ini di amati dari perilakunya yaitu anak sudah mulai mengenali lingkungan sekitarnya dengan rasa keingintahuannya dan dilakukan secara spontan tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Anak melakukan permainan dengan rasa senang, dan penuh kegembiraan serta menunjukkan keakuannya sebagai cara untuk bisa menunjukkan eksistensinya.

Sementara itu, menurut Bredecamp (Masitoh, 2007:114-116) menjelaskan bahwa Anak usia dini bersifat unik, mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, bersifat aktif dan energik, anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, kaya dengan fantasi, masih mudah frustasi, kurang pertimbangan dalam bertindak, memiliki daya perhatian yang pendek, merupakan masa belajar yang paling potensial, semakin menunjukkan minat terhadap teman. Hal lain yang di lakukan oleh anak adalah dengan cara bereksplorasi dan berimajinasi. Aktivitas eksplorasi dan imajinasi anak menjadi salah satu ciri karakteristik anak usia dini. Oleh karena itu, pada anak usia dini menjadi bagian penting dalam memunculkan kemampuan anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak secara optimal. Bermain menjadi ciri khas anak dalam mengemkan kemampuan dirinya melalui kegiatan bermain peran dan bermain kelompok.

Sedangkan menurut Mustafa (Nugraha, 2008:50-51) mengemukakan bahwa karakteristik anak usia dini sebagai berikut: 1) menggunakan semua indera untuk menjelajahi benda, belajar melalui kegiatan motorik dan partisipasi sosial, 2) rentang perhatiannya masih pendek, mudah bosan, 3) mulai mengembangkan dasar-dasar keterampilan bahasa, bermain-main dengan bunyi, mempelajari kosa kata dasar dengan konsep-konsepnya, mulai mempelajari aturan yang bersifat implisit yang mengatur

ekspresinya, 4) perkembangan keterampilan bahasa yang pesat, 5) aktif memperhatikan segala sesuatu tetapi dengan rentang atensi yang pendek, 6) menempatkan diri sebagai pusat dunianya sendiri, minat perilaku dan pikiran yang terfokus pada diri (Egocentric), 7) serba ingin tahu tentang dunianya sendiri sebagai kanak-kanak, 8) mulai tertarik dengan bagaimana mekanisme kerja berbagai hal dan dunia luar di sekitarnya. Anak usia dini mulai aktif melakukan aktivitas yang berhubungan kegiatan yang melatih kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional dengan arahan dan petunjuk dari orang yang ada disekitarnya.

Dengan demikian, masa anak usia dini mempunyai karakteristik dan sifat yang menjadi modal dalam mengembangkan potensinya dengan berbagai stimulasi sesuai dengan tingkat perkembangan. Selain itu juga, masa anak usia dini memiliki tingkat keunikan yang variatif. Hal itu dapat dilihat dari aktivitas yang dimainkan oleh anak tersebut. Pendapat lain diperkuat secara lebih lengkap oleh Ratnawati (2008:54-55) bahwa karakteristik anak usia dini, khususnya hingga usia Taman Kanak-Kanak yaitu usia 4-5 tahun yang dikaitkan dengan potensi-potensi belajarnya, terutama terkait dengan berpikir, eksplorasi dan komunikasi yaitu sebagai berikut: 1) dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan jelas, 2) dapat menceritakan mengenai hal yang terjadi pada situasi nyata atau melalui bantuan gambar, 3) dapat memberi informasi atau berbicara tentang pengalaman yang telah dilaluinya, walaupun masih sulit dalam mencari atau menggunakan kata-kata untuk diucapkannya ketika ditanya, 4) dapat mendongeng, bercanda, berhumor dan menjawab soal tebak-tebakan, 5) mampu menerima pesan-pesan yang diberikan, 6) dapat menghitung 5 hal atau buah ketika diminta, 7) dapat menulis dan menarik garis, 8) dapat menggambar orang, rumah, mesin-mesin, binatang, 9) senang membuat dan membentuk sesuatu, 10) dapat menggunakan kata “dan” “tetapi”, 10) mungkin mampu menulis nama “sendiri”. Anak usia dini dalam proses pengembangan dirinya melalui dengan bermain yang dapat mengasah kemampuan anak dari berbagai macam aspek pengembangan. Kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak dapat berjalan apabila, anak mampu merasa nyaman dan senang dalam melakukan kegiatannya tersebut.

Dalam konteks ini, anak sudah mulai mengenali lingkungannya secara sederhana dengan melakukan tindakan dan gerakan yang dapat menjadi pertanda bahwa pada masa ini, anak menyadari dan merasakan sebagai bagian dari lingkungan sekitarnya. Anak usia dini dengan berbagai karakteristiknya menjadi bagian penting dalam proses

pembelajarannya. Sehingga dapat menjadi suatu cara untuk bisa melakukan sesuai dengan keinginannya dan menjawab rasa ingin tahunya. Sementara itu, Jamaris (2006:23) menjelaskan bahwa pada usia taman kanak-kanak berada pada fase pra operasional yang mencakup tiga aspek, diantaranya adalah: (a) berpikir simbolis, yaitu kemampuan untuk berpikir tentang objek dan peristiwa walaupun objek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara fisik dihadapan anak, (b) berpikir egosentris, yaitu cara berpikir tentang benar atau tidak benar, setuju atau tidak setuju, berdasarkan sudut pandang sendiri. Oleh sebab itu, anak belum dapat meletakkan cara pandangnya disudut pandang orang lain, (c) berpikir intuitif, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar atau menyusun balok akan tetapi tidak mengetahui dengan pasti alasan untuk melakukannya.

Berdasarkan uraian tersebut, hal ini dapat dijelaskan bahwa karakteristik anak usia dini yaitu seorang anak sebagai individu unik yang mempunyai kemampuan untuk dapat mengeksplorasi keinginan yang dikehendakinya sesuai dengan dunianya sendiri serta mampu dan senang berkomunikasi dengan orang lain. Karakteristik anak usia dini merupakan seorang anak yang selalu senang bermain dan ingin tahu tentang sesuatu yang belum diketahui, sehingga anak dapat memahami makna dan arti dalam kehidupannya sebagai seorang kanak-kanak.

Anak usia dini merupakan masa emas dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya. Pada masa ini, anak suka bermain yang menyenangkan dan ikut terlibat secara langsung dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Anak usia dini memiliki keunikan tersendiri dalam meniru dan mencoba secara spontan apa yang dilihat sesuai dengan keinginannya sendiri.

2. Urgensi bermain bagi anak usia dini di era globalisasi

Globalisasi merupakan kenyataan hidup dan kesadaran baru bagi setiap manusia. Hal ini disebabkan karena globalisasi banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan manusia. Secara konseptual, Istilah “globalisasi” berhubungan dengan peningkatan saling keterkaitan antarbangsa, dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain. Hal yang paling dirasakan dengan globalisasi adalah meningkatnya arus informasi yang cepat dalam segala aspek bidang kehidupan. Selain itu, munculnya alat berbasis teknologi, sehingga peran manusia sudah mulai tergantikan oleh teknologi yang mutakhir. Oleh karena itu, globalisasi dapat dirasakan oleh seluruh manusia di dunia. Hal ini diperkuat menurut pendapat Martin Albrow (Listyarti: 2007:109) menjelaskan bahwa globalisasi menyangkut seluruh proses

dimana penduduk dunia terinkorporasi (tergabung) ke dalam masyarakat dunia yang tunggal, masyarakat global. Globalisasi memiliki dampak-dampak dalam kehidupan manusia. Hal itu ditandai dengan tersedianya informasi secara cepat dan akurat. Selanjutnya, bahwa globalisasi juga adanya kemajuan teknologi komunikasi, dan arus derasnya informasi yang cepat dirasakan oleh masyarakat.

Menurut Listyarti (2007:132) globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk di antaranya aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (values) yang dianut oleh masyarakat atau persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal.

Perkembangan globalisasi kebudayaan ditandai oleh ciri-ciri berikut: (1) berkembangnya pertukaran kebudayaan internasional, (2) penyebaran prinsip multikebudayaan (multiculturalism), (3) berkembangnya pariwisata, (4) berkembangnya mode yang berskala global, (4) bertambah banyaknya event-event berskala global (Listyarti: 2007:121).

Gelombang globalisasi mempunyai dua sisi, yaitu tantangan dan peluang. Globalisasi menjadi sebuah tantangan sekaligus harapan dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, globalisasi memiliki tantangan terhadap pembentukan karakter anak sejak dini. Kondisi tersebut memaksa anak untuk hidup di era globalisasi yang penuh dengan persaingan, individualistis, materialistis, dan memunculkan banyaknya permainan-permainan modern yang dapat mengikis permainan yang biasa anak lakukan sehari-hari di rumahnya. Hal ini menunjukkan bahwa era globalisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap aspek perkembangan anak. Dampak tersebut menjadi bagian yang ada dalam diri anak, sehingga anak lebih cenderung menyukai permainan modern dibandingkan dengan permainan asli budaya lokal. Disamping itu juga, globalisasi dapat mengubah pola pikir anak dan pergaulan anak secara sosial. Secara sosiologis, anak senang bermain dengan teman-temannya yang sebaya dan seusianya. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa anak menyukai permainan asli, akan tetapi banyak tontonan dan hiburan yang memaksa anak untuk bisa mengurangi masa-masa bermain dilingkungan sekitarnya, akibat dari banyaknya tontonan yang bisa menyibukana anak didepan TV dan alat-alat elektronik lainnya. Oleh karena itu, dikaji secara akademis bahwa pentingnya bermain bagi anak usia dini dalam menghadapi era globalisasi saat ini.

a. Rekonseptualisasi Bermain bagi anak usia dini

Bermain merupakan aktivitas anak untuk bisa menyalurkan keinginannya dengan rasa senang dan gembira. Melalui bermain pula, anak dapat mengeksplorasi dan berimajinasi berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Bermain menjadi bagian penting dalam kehidupan seorang anak usia dini. Hal ini diperkuat menurut Karl Buhler dkk(Suryadi, 2007:116) mengemukakan bahwa pengertian bermain adalah kegiatan yang menimbulkan kenikmatan, dan kenikmatan itu menjadi rangsangan bagi perilaku lainnya, yaitu ketika anak mampu berbicara dan berfantasi. Bermain merupakan sarana anak untuk bisa mengembangkan kemampuan dan meniru aktivitas yang orang dewasa lakukan, dan terpenting adalah melalui bermain anak dapat mengasah kecerdasannya.

Sementara itu, Freud (Suryadi, 2007:117) berpendapat bahwa dengan bermain anak yakin dapat menumpahkan seluruh perasaan, bahkan mampu mengatur, menguasai, berpikir, dan berencana. Selanjutnya pendapat tersebut diperkuat oleh pendapatnya Piaget yang menyatakan bahwa bermain menunjukkan 2 realita anak yaitu: 1) adaptasi terhadap apa sudah mereka ketahui, dan 2) respons mereka dalam hal-hal baru.

Menurut Tedjasaputra (2001:20) menjelaskan bahwa melalui bermain anak merasakan berbagai pengalaman emosi, senang, sedih, bergairah, kecewa, bangga, marah. Melalui bermain pula memahami aturan apapun tata cara pergaulan. Selanjutnya Piaget (Mayesky, 1990:196-197) menjelaskan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang.

Sementara itu, bermain menurut Hildebrand(Moeslihatoen, 2004:24) bahwa bermain berarti berlatih, mengeksplorasi, merekayasa, mengulang latihan apapun yang dapat dilakukan untuk mentransformasi secara imajinatif hal-hal yang sama dengan dunia orang dewasa. Selain pendapat tersebut yang telah dipaparkan, Stone (1993:5) menjelaskan bahwa bermain adalah hal yang nyata, hal yang penting membantu anak mempelajari tentang dunianya secara alamiah. Pendapat di atas juga diperkuat menurut Bettelheim (Hurlock, 1991:320) yang menjelaskan bahwa kegiatan bermain adalah kegiatan yang dilakukan tidak mempunyai peraturan lain kecuali yang ditetapkan pemain sendiri dan tidak ada hasil akhir yang dimaksudkan dalam realitas luar.

Pendapat lain dikemukakan oleh Musfiroh (2008:4) ia menjelaskan bahwa kegiatan bermain mengandung unsur: (1) menyenangkan dan menggembirakan bagi anak-anak menikmati kegiatan bermain tersebut, tampak riang dan senang, (2) dorongan bermain muncul dari anak bukan paksaan orang lain, (3) anak melakukan karena spontan

dan sukarela, anak tidak merasa diwajibkan, (4) semua anak ikut serta secara bersama-sama sesuai peran masing-masing, (5) anak berlaku pura-pura marah atau pura-pura menangis, (6) anak menetapkan aturan main sendiri, baik aturan yang diadopsi dari orang lain maupun aturan yang baru, aturan main dipatuhi oleh semua peserta bermain. (7) anak berlaku aktif; mereka melompat atau menggerakkan tubuh, tangan dan tidak sekedar melihat, (8) anak bebas memilih mainan bermain apa dan beralih ke kegiatan bermain lain, bermain bersifat fleksibel.

Berdasarkan pendapat yang telah terurai tersebut dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan bermacam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat nonserius, lentur, dan bahan mainan terkadang dalam kegiatan dan yang secara imajinatif ditransformasikan sepadan dengan dunia orang dewasa. Bermain juga merupakan suatu aktivitas yang dilakukan anak untuk bereksplorasi, membantu anak mempelajari tentang dirinya, orang lain, dan lingkungan, sehingga dapat mempengaruhi semua aspek perkembangan melalui kegiatan yang menyenangkan, spontan tanpa aturan yang mengikat, gembira, sukarela, dan penuh kebebasan.

b. Reaktualisasi Fungsi Bermain bagi anak usia dini

Bermain mempunyai fungsi untuk dapat menjadi sarana eksplorasi anak dalam melakukan aktivitasnya. Selain itu, bermain pula dapat menjadi fungsi edukatif dan entertainment/hiburan. Fungsi edukatif dipahami bahwa bermain dapat menunjukkan kemampuan dan mengasah otak anak melalui kegiatan bermain yang bersifat edukatif. Sementara melalui fungsi entertainment/hiburan, anak dapat menyalurkan keinginannya dengan rasa senang dan gembira. Secara konseptual, fungsi bermain dijelaskan menurut Santoso (2004:50) bahwa salah satu fungsi bermain adalah melatih kerjasama, gotong royong, toleransi, saling menghargai dan saling membutuhkan antar anak. Selain yang dijelaskan diatas, bahwa fungsi bermain juga untuk bisa melatih kebersamaan dan menumbuhkan kerjasama antar teman, merangsang tumbuh kembang otak, dan menggali

Sementara itu, Suratno (2005:80-81) menjelaskan bahwa melalui bermain anak dapat berlatih dalam kehidupan bersosial seperti keterampilan berkomunikasi dan bernegosiasi. Pendapat lain dijelaskan menurut Bruner (Suratno, 2005:76) bahwa fungsi bermain adalah sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas dan fleksibilitas anak. Hal ini menjadi penting bahwa bermain menjadi bagian penting dalam kehidupan anak untuk melakukan penjelajahan terhadap dunianya.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Frank dan Goldenson (Moeslihatoen, 2004:33-34) menjelaskan bahwa bermain bagi anak memiliki 8 fungsi antara lain: 1) Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa, seperti meniru ibu masak di dapur, dokter mengobati orang sakit, 2) untuk melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan nyata seperti guru mengajar di kelas, supir mengendarai mobil, 3) untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman hidup yang nyata. Contohnya ibu memandikan adik, ayah membaca koran, kakak mengerjakan tugas sekolah, 4) untuk menyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng, menepuk-nepuk air, 5) untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima seperti berperan sebagai pencuri, 6) untuk kilas balik peran-peran yang biasa dilakukan seperti gosok gigi, sarapan pagi, naik angkutan kota, dan lain sebagainya, 7) Mencerminkan pertumbuhan seperti pertumbuhan misalnya semakin bertambah tinggi tubuhnya, semakin gemuk badannya dan semakin dapat berlari cepat, dan 8) untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah seperti menghias ruangan, menyiapkan jamuan makan, pesta ulang tahun.

Berdasarkan paparan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bermain adalah sebagai upaya pengembangan potensi dan kreativitas anak melalui proses yang dialaminya dengan melakukan eksplorasi terhadap keinginannya secara bebas dan spontan. Selanjutnya dengan bermain pula anak dapat mengetahui kemampuan yang dimilikinya sebagai modal dasar dalam melakukan tindakan dan aktivitasnya secara langsung.

C. KESIMPULAN

Era globalisasi saat ini menjadi bagian dalam kehidupan seorang anak. Hal ini di tandai dengan adanya perubahan dalam setiap aspek kehidupan anak. Globalisasi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak ditinjau dari aspek psikologis dan sosiologis. Oleh karena itu, pentingnya pendekatan pada anak usia dini sebagai masa keemasan untuk bisa memanfaatkan kesempatan anak dapat berkembang secara keseluruhan baik aspek fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional. Salah satu hal yang menjadi perhatian orang tua dan pendidik anak usia dini di era globalisasi adalah pentingnya pengenalan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya lokal, sehingga mampu membentengi anak dari pengaruh global. Bermain merupakan cara sekaligus strategi yang dapat di gunakan dalam memfilter pengaruh anak dari globalisasi. Dalam konteks bermain yang mampu

mengasah dan mengembangkan kemampuan anak secara keseluruhan. Orang tua harus mengetahui mengingat pentingnya pendidikan anak usia dini di era globalisasi yang semakin maju dan cepat merambah seluruh aspek kehidupan anak. Oleh karena itu, sebaiknya pendidikan anak usia dini harus dikembalikan ke fitrahnya pada konsep bermain secara utuh. Melalui permainan yang dimainkan oleh anak-anak dengan memanfaatkan lingkungan sekitar untuk dapat berinteraksi sesama manusia.

Pentingnya pendidikan anak usia dini harus dipahami oleh orang tua, guru, pengasuh, pembimbing untuk bisa melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi diri, serta dapat mengembangkan aspek pengembangan baik fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional secara berkesinambungan. Dalam konteks bermain, anak menjadi aktif bergerak sehingga terhindar dari ancaman di era globalisasi yang saat ini sedang menjamur di seluruh pelosok negara. Anak usia dini harus bebas aktif dengan rasa senang serta gembira untuk bisa melakukan aktivitas yang mampu memberikan dorongan dan imajinasi terhadap perkembangan anak di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brewer, Jo Aan. (2007). *Introduction to early Childhood Education*. United States: Pearson Education.
- Catron, Carol dan Jan Allen. (1999). *Early Childhood Curriculum: S Creativite Play Model*, New Jersey: USA, Prentice Hall
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Sosial. (2002). *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak.
- Hurlock, Elizabet B. (1999). *Perkembangan Anak Jilid 1(Edisi 6)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jamaris, Martini. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Masitoh. (2007). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mayesky, Mary. (1990). *Creative Activities For Young Children*, Fourth Edition, Albany, New York: Delmar Publisher.

Moeslihatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak- Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Musfiroh, Tadzkiroatun. (2008). *Cerdas Melalui Bermain: Cara Mengasah Multiple Intelligences pada anak sejak usia dini*. Jakarta: PT. Gramedia.

Nugraha, Ali. (2008). *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Bandung: Jilsi Foundation.

(<http://tempo.com>, diakses tanggal 24 September 2012).